



## PENGARUH BERMAIN PERAN TERHADAP KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK STUDI PENELITIAN DI PAUD DESA SIDOREJO KECAMATAN PARE

Dwi Prasetyaningati<sup>1</sup>

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika

E-mail: [dwiprasetya\\_82@yahoo.com](mailto:dwiprasetya_82@yahoo.com),

Endang Yuswatiningsih<sup>2</sup>

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika

E-mail: [endangramazza@gmail.com](mailto:endangramazza@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Aspek sosialisasi anak usia dini sangat penting dalam tahap perkembangan terkait pencapaian kematangan tumbuh kembang kehidupan individu. Perkembangan sosialisasi anak memiliki perilaku secara nonformatif, seperti anak yang terisolasi, penakut, agresif, dan bergantung kepada orang lain, dan hal ini dapat menjadi bentuk keterlambatan sehingga dapat menunjukkan masalah dalam berinteraksi dengan teman sebayanya karena sikap pasif dan ketidakpedulian mereka dalam menanggapi upaya pertemanan. Interaksi Bermain peran merupakan bentuk bermain aktif anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan situasi, sehingga anak dapat mengembangkan sosialisasi. **Tujuan:** menganalisis pengaruh terapi bermain dengan kemampuan sosialisasi Anak di pendidikan PAUD Desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. **Metode:** Penelitian ini adalah quasy eksperimental, dengan mengambil jenis "one group pretest-posttest. Jumlah responden adalah 60 responden. Instrumen untuk mengukur kemampuan sosialisasi menggunakan ceklist. Analisis statistik menggunakan Wilcoxon dengan  $p < 0.05$ . **Hasil :** Kemampuan sosialisasi anak PAUD sebelum dilakukan bermain peran hampir sebagian responden dalam ketegori kurang yaitu 21,7%, baik yaitu ada 48,3%, sangat baik 30%, sementara kemampuan sosialisasi anak setelah dilakukan bermain peran mengalami peningkatan yaitu ketegori baik 18,3 % dan sangat baik 81, 7%. Analisis statistik uji Wilcoxon didapatkan  $p: 0,000$ . **Kesimpulan:** Ada pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosialisasi anak PAUD YBPK Sidorejo Kecamatan Pare

Kata Kunci: Bermain Peran, Kemampuan Sosialisasi, PAUD

### ABSTRACT

**Background:** Aspects of early childhood socialization are very important in the developmental stages related to achieving maturity in the growth and development of an individual's life. The development of children's socialization has non-formative behavior, such as children who are isolated, fearful, aggressive, and dependent on others, and this can be a form of delay so that it can show problems in interacting with their peers because of their passive attitude and indifference in responding to attempts at friendship. Interaction Role playing is a form of active play for children through clear behavior and language, related to situations, so that children can develop socialization. **Objective:** to analyze the influence of play therapy on children's socialization abilities in PAUD education in Sidorejo Village, Pare District, Kediri Regency. **Method:** This research is quasi-experimental, taking the type "one group pretest-posttest. The number of respondents was 60 respondents. The instrument for measuring socialization abilities uses a checklist. Statistical analysis used Wilcoxon with  $p < 0.05$ . **Results:** The socialization ability of PAUD children before role-playing was almost half of the respondents in the poor category, namely 21.7%, good, namely 48.3%, very good 30%, while the socialization ability of children after role-playing increased, namely good category 18, 3% and very good 81.7%. Statistical analysis of the Wilcoxon test obtained  $p: 0.000$ . **Conclusion:** There is an influence of role playing on the socialization abilities of YBPK Sidorejo PAUD children, Pare District

Keywords: Role Playing, Socialization Ability, PAUD

---

## PENDAHULUAN

Pengetahuan dan pengalaman anak merupakan berkembang dimulai dari lingkup terkecil sampai kondisi yang luas, yaitu keluarga, lingkungan keseharian dan sekolah. Situasi kondisi ini yang akan membentuk kepribadian anak, untuk mampu beradaptasi dan mengembangkan potensi diri memahami, mencoba berdampingan dengan sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Sekolah merupakan lingkungan pertama yang mempunyai peranan dalam proses pembelajaran anak khususnya dalam hal sosialisasi. Pendidikan dini dapat dilakukan dalam lingkup Pendidikan Anak Usia dini yang dispesifikasikan pembelajaran anak usia 0-6 tahun (PAUD). Anak mulai dikenalkan dengan dunia luar, adanya teman sebaya dan pentingnya berinteraksi dengan orang lain. Pada situasi pandemi ini, orang tua memiliki kecenderungan terlalu khawatir dengan kondisi anak, sehingga membatasi anak dalam bersosialisasi dengan sekitar khususnya dengan anak-anak yang lainnya disituasi pandemi seperti saat ini. Anak usia prasekolah sangat penting dalam tahap perkembangannya khususnya dalam aspek sosialisasi. Ada beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak usia dini disekolah diantaranya masalah anak memiliki perilaku nonformatif, seperti anak yang menyendiri (tidak pernah dikenalkan dengan lingkungan sekitar), bersifat mudah cemas atau takut, banyak bergantung dengan orang tua, bahkan anak yang superaktif, terlalu berani, ataupun agresif (Susilawati, 2018). Bentuk respon anak yang mengalami masalah dalam bersosialisasi adalah ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya yaitu anak

bersikap pasif, tidak mau bergabung dengan temanya kurangnya rasa peduli menanggapi interaksi dengan teman dan guru, atau bahkan sulit diatur. (Smogorzewska & Szumski, 2018). Ketidakmampuan bersosialisasi dengan baik ini akan menjadikan anak mengalami pengaruh pada tahap tumbuh kembang selanjutnya (Maria & Amalia, 2018), bentuk lanjutannya kesulitan yang dialami anak dalam menghadapi berbagai tuntutan kelompok dan mengalami gangguan pembentukan konsep diri (Putri, 2019). Menghadapi hal ini, untuk meningkatkan Perkembangan pada anak usia prasekolah yang optimal maka keluarga, dan sekolah perlu memikirkan metode yang tepat menempatkan anak pada situasi, kondisi yang bisa ditoleransi anak dalam bentuk permainan peran sehingga mampu bersosialisasi dengan baik (Hazriyanti & Nasriah, 2019). Pada anak usia dini di Jawa Timur terdapat 1.168.449 jiwa, dengan jenis kelamin laki-laki 592.262 dan perempuan sebanyak 573.187 jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Data anak PAUD di Kabupaten Bojonegoro tahun 2018 terdapat 34.325 jiwa (Kementrian Kesehatan, 2016)

Anak usia dini respon ketidakpedulianya masih tinggi, berfokus pada diri sendiri, juga didapatkan ada anak yang nyaman berinteraksi dengan seseorang yang dia kenal selama ini, misal hanya hanya mau bermain dengan teman yang dia kenal sebelumnya saja, hanya mau berinteraksi dengan ibunya saja, atau ditunggu oleh ibunya, banyak diam celotehnya tidak sebanyak ketika dirumah. Beberapa anak

memang tidak selalu seperti diatas juga didapatkan ada yang sudah sudah mampu menunjukkan sikap keakuan dan saling tolong menolong. Anak sangat penting dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Aspek perilaku dengan latar belakang yang berbeda pada anak perlu ditunjang dengan strategi yang baik guna mendapatkan tingkat kemampuan sosialisasi yang baik sesuai dengan fase tumbuh kembangnya (Urbach, 2018). Hasil Perkembangan pada anak optimal berdampak pada hubungan antar keluarga, guru, dan teman disekitarnya. Kepribadian anak dapat menjadi kurang sesuai dengan fasenya bahkan kearah negatif, misalnya menjadi seorang anak yang arogansi, anak yang tidak menyenangkan tidak bisa menyesuaikan diri, enggan menyatu dengan temanya, merepotkan orang lain, sehingga anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Midiani, 2018). Anak usia dini akan mengalami perkembangan yang sesuai apabila pada tahapanya berjalan secara normal. Namun demikian diperlukan teknik dan prinsip yang tepat dalam mengelolanya khususnya dalam pembelajaran dikelas khusus anak usia dini. Sesuai dengan fase ya yang dilalui anak, aktivitas bermain dan dikaitkan dalam aspek belajar perlu disusun secara kreatif dan inovatif, dikemas dalam kegiatan yang

Jenjang	n	%
< 3 tahun	20	33,3
3-4 tahun	20	33,3
4-5 tahun	20	33,3
Total	60	100,0

Data Primer: Agustus 2023

menyenangkan, menambah pemahaman anak tentang lingkungan dan perbedaan orang lain (Wardany, 2017). Kebutuhan bermain sangat penting dalam meningkatkan perkembangan mental, sosial, emosional, dan kognitif pada anak usia dini (Seran, 2019). Bermain peran adalah bentuk permainan aktif anak-anak melalui aktivitas motoric halus dan kasar dan bahasa. Topik peran dan situasi yang dipilih sesuai kondisi yang ingin dicapai dengan instrument dan alur yang jelas dapat mengembangkan sosialisasi.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah *quasy-experimental* dengan mengambil jenis “one group pretest-posttest”. Responden diberikan pretest sebelum diberi bermain peran kemudian diukur, setelah bermain peran dilakukan posttest. Respdnent berjumlah 60, yang memenuhi kriteria inklusi, cara pengambilan sampel *Total Sampling*. Instrument penelitian menggunakan Cheklist, dan dianalisis menggunakan uji statistic Wilcoxon dengan tingkat kemaknaan  $p = 0,00$ .

## HASIL Tabel 1 Data Umum

Tabel 1.1. Karakteristik Responden berdasarkan jenjang murid

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan data responden berdasarkan jenjang belajar anak di PAUD YBPK Sidorejo, memiliki distribusi yang sama hampir sebagian responden berada pada jenjang perkelasnya 20 responden, atau 33,3%.

Dwi Prasetyaningati dkk : Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Studi Penelitian Di Paud Desa Sidorejo Kecamatan Pare

Tabel 1.2 Karakteristik Responden berdasarkan status runtutan anak pada keluarga

Anak ke	n	%
Anak pertama =29	29	48,3
Anak ke 2 atau lebih	31	51,7
Total	60	100

Tabel 1.3 Karakteristik Responden berdasarkan pola asuh pada keluarga

Pola Asuh	n	%
Otoriter	18	30
Permisif	18	30
Demokratis	24	40
Total	60	100

Data Primer: Agustus 2023

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan responden hampir sebagian diterapkan pola asuh demokratis distribusi 24 responden (40 %) bermain nya banyak dirumah yaitu 36 responden (60%).

Tabel 1.4 Karakteristik Responden berdasarkan lingkungan kebiasaan bermain

Kebiasaan Bermain	n	%
Banyak dirumah	36	60
Sering diluar	24	40
Total	60	100

Data Primer: Agustus 2023

Tabel 1.5 Karakteristik Responden berdasarkan riwayat pemberian ASI

Riwayat ASI	n	%
Tidak ASI	4	6,7
Asi tidak Lengkap	43	71,7
Asi lengkap	13	21,7
Total	60	100

Data Primer: Agustus 2023

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan responden sebagian besar dengan riwayat pemberian ASI tidak lengkap yaitu 43 responden (71,7%).

Data Primer: Agustus 2023

Berdasarkan table 1.2 menunjukkan sebagian besar responden merupakan anak kedua atau lebih dengan distribusi 31 responden (51,7%).

## Tabel 2. Data Khusus

Tabel 2.1 Distribusi kemampuan sosialisasi anak sebelum Bermain Peran di PAUD YBPK Sidorejo

Kemampuan Sosialisasi	n	%
Kurang	13	21,7
Baik	29	48,3
Sangat Baik	18	30
Total	60	100

Data Primer: Agustus 2023

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan responden sebagian besar sebelum bermain peran memiliki kemampuan sosialisasi baik yaitu 29 responden (48,3%).

Tabel 2.2. Distribusi kemampuan sosialisasi anak sesudah Bermain Peran di PAUD YBPK Sidorejo

Kemampuan Sosialisasi	n	%
Kurang	0	0
Baik	11	18,3
Sangat Baik	49	81,7
Total	60	100

Data Primer: Agustus 2023

Berdasarkan tabel 2.2 menunjukkan responden sebagian besar sesudah bermain peran memiliki kemampuan sosialisasi sangat baik yaitu 49 responden (81,7)

Tabel 2.3 Tabulasi silang Kemampuan Sosialisasi Sebelum dan Sesudah Bermain Peran

Kemampuan Sosialisasi	Sebelum		Sesudah	
	Bermain Peran		Bermain Peran	
	n	%	n	%
Kurang	13	21,7		
Baik	29	48,3	11	18,3
Sangat Baik	18	30	49	81,7
	60	100	60	100

Uji Wilcoxon P=0.000

Data Primer: Agustus 2023

Berdasarkan tabel 2.3 menunjukkan bahwa kemampuan sosialisasi responden sebelum bermain peran adalah baik dengan persentase 48,3%, sesudah dilakukan bermain peran menjadi sangat baik dengan persentase 81,7%.

Berdasarkan Wilcoxon didapatkan ada pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosialisasi anak PAUD dengan nilai  $p < 0,000$ , artinya ada  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

## PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Sosialisasi Anak sebelum bermain Peran

Kemampuan sosialisasi anak sebelum bermain peran hampir sebagian besar memiliki kemampuan sosialisasi dalam kategori baik yaitu 48,3%. Faktor yang menyebabkan anak PAUD dalam kategori baik sejumlah 48,3%, adalah jenjang kelas PAUD yang dilalui responden adalah 3kelas, masing-masing jenjang terdiri dari 20 anak, dari mulai ketergantungan dengan orangtua sampai dengan kemampuan anak dalam bersosialisasi. Pada usia dini, anak berfokus pada membangun sosialisasi dengan sekitar, lebih khususnya

bentuk pertemanan ditandai anak tertarik pada satu atau beberapa anak kecil yang sama usianya, berusaha mengekspektasikan sesuatu yang sama dengan usianya dan tidak berubah-ubah atau sesuai dengan harapan dan keinginannya. Sebagai contoh anak menyukai bermain dengan saudara atau lingkungan yang dikenal selama ini. Sebenarnya pada tahap ini sangat penting anak diberikan banyak kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya dalam bentuk bermain ataupun berkomunikasi dan bekerjasama.

Pada usia PAUD, anak dalam fase lebih menggunakan imajinasi dari rangsangan yang sering bersinggungan dengan dia, baik melalui moment bercerita ataupun apa yang dia lihat. Konsep pada tahapan awal ini anak mulai suka berpura-pura atau permainan kreatif yang sebenarnya merupakan bagian dari teman-temannya. Konsep berbagi, dan memahami kepentingan lingkungan lainnya masih sulit untuk diterapkan, atau belum bisa dipahami dengan baik dan mereka perlu diorientasikan, atau tahap belajar untuk berkompromi dan menghormati. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Wong 2008 bahwa anak usia 3-5 tahun berada di fase pra- operasional, artinya anak masih belajar dalam mengoperasionalkan apa yang dipikirkan melalui tindakan dalam pikiran.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh motivasi sosial yang mencerminkan keinginan untuk bisa berinteraksi dengan orang lain. Dalam mencapai kematangan pribadi secara psikososial, seorang anak harus mampu melewati tahapan-tahapan sesuai fasenya yaitu

## Dwi Prasetyaningati dkk : Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Studi Penelitian Di Paud Desa Sidorejo Kecamatan Pare

: tahap percaya dan tidak percaya (1-3 tahun), tahap kemandirian versus malu-malu (2-4 tahun), tahap inisiatif versus rasa bersalah (3-6 tahun) sesuai yang dinyatakan Santrock (2011), Teori perkembangan anak oleh Erikson dijelaskan bahwa perkembangan psikososial usia anak 3-5 tahun adalah tahap perkembangan inisiatif versus rasa bersalah, dimana anak mencari pengalaman baru dengan aktif, juga anak mendapatkan motivasi dari orang tuanya agar bisa mengeksplorasi rasa ingin taunya maka anak mengambil inisiatif melalui tindakan yang dilakukan. Perlu diperhatikan ketika tindakan tidak diperbolehkan atau dicegah maka akan tumbuh perasaan bersalah pada diri anak (Wong, 2008)

Selain berkaitan dengan usia anak yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak kebiasaan bermain anak selama dirumah, memberikan dampak pada kemampuan sosialisasi anak. Menurut peneliti anak yang sudah terbiasa bermain dengan teman sebaya diluar rumah lebih maksimal perkembanganya dibandingkan dengan yang hanya cenderung didalam rumah dengan model permainan sendiri melalui gadget, ataupun alat bermain yang sudah dimiliki didalam rumah. Perkembangan motorik anak akan lebih terasah dengan hal-hal baru diluar rumah, termasuk dalam hal berkomunikasi, menjalin kerjasama, meningkatnya ketrampilan motorik kasar seperti berlari, melompat dan sebagainya.

### 2. Kemampuan Sosialisasi Anak setelah bermain Peran

Kemampuan sosialisasi anak setelah bermain peran memiliki kemampuan sosialisasi sangat baik yaitu 49 responden (81,7%). Cara

meningkatkan kemampuan sosialisasi anak adalah melalui bermain peran. Proses ini dapat berlangsung pada anak saat berinteraksi dengan lingkungan disekolah ataupun dirumah, ataupun saat berada dilingkungan sekitar rumah. Anak akan menemukan suasana yang berbeda, senang tidak dalam tuntutan belajar, berlatih bekerjasama tanpa ada rasa pemaksaan.

Bermain peran ini merupakan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Salah satu bentuk yang mendukung hasil kemampuan anak dalam bersosialisasi dari ketegori baik menjadi sangat baik adalah pola asuh dari orang tua. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar responden diterapkan pola asuh oleh orang tuanya yaitu demokratis. Bentuk pola asuh demoktaris dalam lingkungan keluarga dalam aspek berdiskusi, memutuskan sebuah masalah, memilih sesuai dengan kepentingan anak, alternatif penerimaan ataupun penolakan dalam setiap ajuan anak, juga ketentuan aturan sesuai dengan situasi kondisi pada anak.

Dampak pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua adalah anak dapat merasakan perhatian, merasa dipahami, ada kehangatan didalamnya juga partisipatif anak dalam menjalin hubungan yang harmonis, ikut berperan dalam tanggungjawab di keluarga, bentuk keterikatan antara sesama anggota keluarga. (Robinson, Mandleco, Olsen, dan Hart (1995) dalam Islami 2022).

Seorang anak akan merasa bangga dan dihargai ketika pendapatnya diterima, dia dilibatkan dalam partisipasi yang baik dikegiatan keluarga, ataupun dilingkungan luar keluarga seperti disekolah. Pemberian

kesempatan untuk mencoba hal baru diluar kebiasaanya selama ini, meskipun tetap berada dalam pengawasan atau kontrol orang tua meliki dampak yang positif dari bagian pola asuh demokratis. Pemahaman isi hati dan terkait rasa ingin tau anak, ketakutan, keengganya mencoba berada diposisi anak tersebut, merupakan langkah yang tepat menempatkan orangtua memilih pola asuh demokratis, sehingga dari sini akan membentuk pribadi anak yang berkarakter, mampu menyampaikan pendapat dengan baik dan adaptif, baik bagi perkembangan anak dalam bersosialisasi, berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Zubaedi, 2011 bahwa pola asuh yang kondusif seperti pola asuh demokratis akan mengembangkan karakter individu baik, mendukung aspek kemampuan anak dalam hal konsep berfikir, kemandirian anak, kemampuan bertanggung jawab atas tindakan yang sudah dilakukanya.

Penjelasan ini didukung oleh Simarmata (2019), bahwa pola asuh demokratis memiliki ciri dimana orang tua memberikan motivasi pada anak agar berani menyampaikan apa yang menjadi keinginanya, juga mendorong anak bisa bekerja sama, dan menjadi pribadi yang diakui keberadaanya termasuk hasil dari pekerjaan yang telah diupayakan oleh anak tersebut. Pola asuh demokratis juga mendorong orang tua untuk bisa memberikan bimbingan dan arahan, secara lugas, bisa diterima anak tanpa ada kesan yang keras atau memaksa.

Keluarga dengan pola asuh demokratis, akan memiliki anak dengan kepercayaan diri yang tinggi, tumbuh menjadi individu dengan kemampuan sosialisasi yang supel, mudah diterima dilingkungan yang berbeda baik dari segi komunikasi ataupun aktifitas yang ditekuni saat itu. Aspek interaksi yang terjadi pada anak berkembang searah dengan kemampuan sosialisasinya yang secara spesifik anak mampu menerima, mengerti hal-hal yang didapat dari orang lain, termasuk juga dalam menginterpretasikan komunikasi verbal dan nonverbal, mengembangkan persepsi perilaku diri sendiri dan lingkungannya dengan adaptasi yang tepat.

Bentuk pola asuh demokratis secara pemberian fasilitas oleh orang tua kepada anak yaitu paham akan aspek kebutuhan dan kemanfaatanya untuk tumbuh kembang anak dengan berdasarkan ajuan atau keinginan dari anak termasuk didalamnya fasilitas bermain, akan memberikan dampak positif untuk anak, dengan luaran supaya anak mampu mengembangkan diri dalam berinteraksi secara interpersonal, mengasah secara motoriknya, kemampuan memilih bahasa dalam komunikasi, juga paham adanya perbedaan dengan orang lain, mampu berbagi dengan teman sebaya ataupun orang lain..

Pengaruh status anak dalam keluarga yang bukan merupakan anak tunggal memberikan dampak dalam kemampuan sosialisasi. Ketika anak memiliki saudara yang lainnya, berdampak munculnya perasaan seperti anak merasakan tidak diutamakan, rasa tidak disayang lagi, tersisih, atau terabaikan. Anak perlu memahami

keberadaan anggota keluarga yang lainnya, sehingga kemampuan bisa berbagi dan bernegosiasi sudah terbentuk sejak dari keluarga. Hal ini baik adanya, karena bisa menjadikan anak semakin peka dalam menyadari arti sebuah sosialisasi.

Status pemberian Air Susu Ibu (ASI) juga memungkinkan bahwa ASI yang diberikan secara lengkap pada anak, membentuk *bonding attachment* antara anak dengan ibu yang semakin kuat. Berbeda disini jumlah anak dengan riwayat pemberian ASI yang tidak lengkap dengan persentase 71,7%. Artinya sebagian besar responden diberikan ASI tidak lengkap atau tidak sampai dengan dua tahun. Kemampuan anak dalam memahami keterikatan dengan ibunya, derajat keeratannya lebih rendah, dengan kata lain anak akan lebih mampu bertanggung jawab dengan dirinya, atau lebih berani ketika dia jauh atau terpisah dari ibunya pada situasi tertentu, misalnya ketika anak dititipkan pada saudara atau kerabat lainnya.

Pendapat ini sesuai dengan pendapat Morrison (2012) bahwa “faktor eksternal dan perjalanan berprosesnya anak merupakan alat pendukung dalam meningkatkan ketrampilan sosialisasi anak”. Bentuk penjabarannya adalah misalnya anak diajari membantu temanya, maka anak akan mempelajari cara beradaptasi dengan anak atau orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan yang baik. Proses pengajaran ini bisa diperoleh ketika anak berada disekolah melalui peran guru, interaksi dengan teman dikelas melalui cara pembelajaran anak untuk saling membantu dan mengembangkan sikap kepedulian.

### 3. Pengaruh Bermain peran terhadap kemampuan sosialisasi anak PAUD YBPK Sidorejo

Hasil penelitian tentang bermain peran ini menunjukkan bahwa ada pengaruh Bermain peran terhadap kemampuan sosialisasi anak dibuktikan dengan nilai  $P=0.000$ .

Dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran seorang guru PAUD, baik secara pengenalan karakter anak dan kemampuan dalam mengemas permainan sangat diperhitungkan. Hubungan yang baik, antara anak dan orang tua guna mendukung keaktifan anak selama bersosialisasi memberikan nilai positif terhadap predikat anak. Seorang guru perlu mempersiapkan aspek-aspek atau tahapan pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan jenjang dan masa tumbuh kembang anak, sehingga proses permainan yang dipilih tidak memberatkan anak. Kegiatan bermain peran dianggap baik apabila sesuai dengan hasil yang diharapkan. Anak mampu memainkan perannya sesuai perintah atau ketentuan bermain, terjalin keekatan dan kerjasama antara guru, anak, teman sebaya lainnya, dan juga mampu memainkan media yang digunakan sesuai dengan fungsi permainan yang dipilih.

Hal ini sesuai dengan pendapat Diswantika 2022 yang menjelaskan bahwa, “keterampilan sosial anak membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan menjalin hubungan yang baik dengan guru, serta membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli”. Peran guru selama proses pelaksanaan kegiatan bermain peran sangat



penting karena memberikan rasa antusias anak dalam bermain, juga respon sabar anak kapan harus menunggu giliran dalam bermain, anak menemukan ide dalam menyusun strategi untuk bisa bekerja sama, anak saling memberikan peluang atau kesempatan kepada temannya dan juga membantu teman lainnya ketika mengalami kesulitan menggunakan mediana. Dalam proses selesainya permainan anak juga dipahamkan dan bisa menerima ketika permainan tersebut sudah selesai sehingga harus keluar mengakhiri kegiatan bermain peran.

Peran seorang guru PAUD penting adanya dalam merangsang ketertarikan anak untuk mengikuti permainan. Pilihan bermain peran yang tepat sesuai dengan situasi kondisi dan karakter anak pada fase tumbuh kembangnya menjadi tema penting untuk kegiatan ini. Persiapan instrument oleh guru juga dapat melibatkan orang tua, menjadi sumber penting dalam pemberdayaan keberhasilan kegiatan bermain peran, bila memungkinkan sebelum kegiatan ini berlangsung perlu ada review bersama dengan teman sejawat guru, untuk bisa mengembangkan kreatifitas yang inovatif dibuat semenarik mungkin, sehingga ketrampilan dalam bersosialisasi anak dikemas pada suasana yang menyenangkan, belajar tapi bentuknya bermain, dan anak tidak merasakan kebosanan, bertahan sampai dengan selesainya permainan. Evaluasi situasi bermain peran, dalam bentuk ekspresi anak, cara berkomunikasi, interaktif perilaku, ketrampilan menjalankan peran, daya imajinasi yang tinggi menjadi bukti bahwa anak mengalami

peningkatan kemampuan sosialisasi setelah dilakukan bermain peran.

Bukti lainnya peningkatan keterampilan sosial anak adalah dimana anak mampu menjalankan metode pembelajaran bermain peran sangat baik, yakni adanya perubahan secara bertahap mulai dari anak belum mengenal bermain peran, terlihat berkelompok tetapi berkegiatan masih individual, kemudian anak mulai tertarik dengan bermain peran, anak bermain dengan teman, bermain dengan komunikasi aktif hingga muncul ekspresi yang bervariasi, dengan diselingi kreatifitas anak, keberanian dalam menjalankankan tugas, dan evaluasi diri yang bervariasi yang diungkapkan oleh anak. Hal lain juga terlihat bahwa anak mulai menyukai bermain dengan teman daripada bermain sendiri, anak belajar mengetahui apa yang disukai dan yang tidak disukai baik oleh dirinya dan teman sebayanya, meskipun melalui proses penyesuaian yang bertahap. Menyikapi hal tersebut, kegiatan bermain peran pada penelitian ini artinya berjalan sesuai rencana, mencapai keberhasilan yang diharapkan yaitu ada pengaruh bermain peran terhadap peningkatan kemampuan sosialisasi anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rachmawati 2016, bahwa bermain peran memiliki manfaat dalam pengembangan kemampuan sosialisasi anak yang meliputi sikap social, belajar komunikasi, organisasi, menghargai adanya perbedaan, serta bisa berkompromi dan harmoni dalam suatu komunitas..

### Kesimpulan

1. Kemampuan sosialisasi anak sebelum dilakukan bermain peran adalah hampir sebagian besar adalah baik
2. Kemampuan sosialisasi anak setelah dilakukan bermain peran sebagian besar adalah sangat baik
3. Ada pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosialisasi anak di PAUD YBPK Sidorejo Pare

### Saran

Diharapkan dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak, kreatifitas guru mengenali tipe dan kepribadian anak serta pola asuh dari orang tua, sehingga mampu mengupayakan bentuk-bentuk permainan peran yang sesuai, dengan tetap memasukan aspek penting dalam tumbuh kembang anak yaitu kemampuan bahasa, motorik halus dan motorik kasar, mengubah metode pembelajaran sebagian besar dalam bentuk teori, menjadi aplikatif, imajinatif berespon terhadap kebutuhan anak PAUD.

Orang tua memahami pola asuh dalam mendorong kemampuan sosialisasi anak, memperhatikan aspek bermain yang tepat untuk anak, dengan pengawasan yang sesuai tanpa ada unsur mengekang dan tidak terbatas pada permainan digital.

### Pustaka

- Anis Pujinastiti, Yanita Tri Setyaningsih, Latifah Susilowati. (2018). *Hubungan Peran Orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia Pra Sekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Post Doctoral Thesis*. Universitas Ahmad Yani Yogyakarta
- Gainau, M.B. (2021). *Psikologi Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius

- George, S., Morisson. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks Cartledge dan Milburn, 1992. *Teaching Social Skill to children*. New York: Perganon
- Leny L., Kusumawati, C. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Pra Sekolah di TK Matahari Palembang: *Medical Sciences Journal*, 7 (1)
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>
- Novianan Diswantika. (2022). *Efektifitas Internalisasi Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19*. Vol 6 (5). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Putri. (2019). *Pengaruh Lama Penggunaan Gadget Terhadap Pencapaian Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah di TK dan PAUD Jogodayuh Kecamatan Geger Kabupaten Madiun*
- Rachmawati. (2016). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Modul 1 PAUD1.1-143
- Susilawati, (2018). *Permasalahan Sosial Emosional Pada Anak usia Taman Kanak-kanak*. 1-7
- Sinamarta, J., Sari, D.C., Purba, D.W., Mufarizuddin, M., & Hasibuan, M.S. (2019). *Inovasi Pendidikan lewat transformasi digital*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Seran. (2019). *Pengaruh Terapi Bermain Slime Terhadap Respon Biologis, Psikologis dan Perilaku Makan Pada Anak Preschool yang menjalani hospitalisasi di Ruang Dahlia RSUD MGR. Gabriel Manek. Svd Atambua*. Perpustakaan Universitas Airlangga
- Smogorzewska, J., & Szumski, G. (2018). *Developing Preschoolers' Social Skills; The Effectiveness of Two Educational Methods*. *International Journal of Disability, Development and Education*, 65 (3)
- Suharsono, Fitriani & Upoyo (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Pra Sekolah di TK*

- Pertiwi Purwokerto*. Jurnal Keperawatan Soedirman, 4 (1)
- Urbach. (2018). *Pengaruh Permainan Tradisional Eklek terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah 4-5 Tahun di TK Barunawati 3 Samarinda*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. (Issue 1).
- Wijanarko, J., & Setiawati, E. (2016). *Ayah Ibu Baik*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia
- Wardani. (2017). *Pengaruh Aktivitas Bermain Kooperatif terhadap Perkembangan Sosial-Emosional anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kalibening Pekalongan Lampung Timur*. 1(5)
- Yuliani, Nurani, Sijiono. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks .
- Yauri, I., Warouw, H.J., & Toluon ,F. (2018). *Efektivitas Bermain Peran Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah* . Julperdo.6(1)
- Yudiernawati. (2017). *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah (4-6 tahun) di TK Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat*. 2, 426-436
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group